

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR DALAM PERSPEKTIF *FUN AND ACTIVE LEARNING* *APPROACH* : SEBUAH REFLEKSI TEORETIS

Renato Gema Nugraha Hutabarat¹

¹Dosen PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Quality – SUMATERA UTARA
Email : renatohutabarat84@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini adalah sebuah refleksi teoretis mengenai pembelajaran bahasa Inggris dalam sudut *pandang fun and active learning approach*. Bahasa Inggris menjadi salah satu soft skill yang penting di kuasai sebab akan menjadi kebutuhan dalam pergaulan global. Pergaulan global untuk berbagai kepentingan akan gagal mencapai main goals yang ditetapkan hanya lantaran kesenjangan bahasa.

Artikel ini merupakan telaah pustaka, dengan sumber data adalah hasil kajian (baik empirik/eksperimental maupun teoretik) untuk dianalisis dengan analisis refleksi. Analisis refleksi akan menemukan penonjolan – penonjolan realitas yang bisa menajamkan pemahaman kita atas pendekatan pembelajaran. Adapun teori utama yang digunakan adalah *Critical Period Hypotesis* dari Lennerberg. Selanjutnya, tulisan ini lebih bersifat deskriptif kualitatif. Hasil kajian menampilkan bahwa realitas tentang pembelajaran bahasa Inggris untuk anak sekolah dasar harus memperhatikan brain elasticity yang dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan. Zona gembira memberikan pembukaan pada bilah memori dan permainan dengan berbagai variasi memberikan rangsangan kreativitas tak terbatas.

Kata kunci : *Fun and active learning*, bahasa Inggris, pembelajaran, sekolah dasar

ABSTRACT

This paper is a theoretical reflection on learning English in terms of a fun and active learning approach. English becomes one of the important soft skills mastered because it will become a necessity in global society. The global association for various interests will fail to achieve the main goals set just because of the longevity of the language. This article is a literature review, with data sources being the results of studies (both empirical / experimental and theoretical) to be analyzed by reflection analysis. Reflection analysis will find highlights from reality that can sharpen our understanding of the learning approach. The main theory used is the Critical Period Hypothesis of Lennerberg. Furthermore, this paper is more descriptive qualitative.

The results of the study show that the reality of learning English for elementary school children must pay attention to brain elasticity that is influenced by the approach used. The joy zone gives an opening to the memory bar and the game with a variety of variations provides unlimited stimulation of creativity.

Keywords: Fun and active learning, English, learning, elementary school

PENDAHULUAN

Realitas kontemporer yang kita alami sekarang ini, tiada lain adalah dunia yang semakin tampak “kecil”. Hal ini adalah akibat dari perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang seolah nir batas. Dengan demikian agar generasi bangsa ini mampu dengan gagah dan percaya diri bersaing dalam zaman global seperti sekarang, maka penguasaan *hardskills* dan *softskills* yang baik adalah sebuah keniscayaan. Maka itu, dalam konteks tulisan ini salah satu kemampuan *softskills* yang sangat penting dikuasai adalah kemampuan atau ketrampilan berbahasa Inggris. Bahasa Inggris sebagai bahasa asing diluar Bahasa Indonesia, yang paling banyak digunakan dalam dialog – dialog internasional dan sebagai salah satu bahasa resmi PBB.

Kemampuan berbahasa Inggris menjadi penting untuk dikuasai karena Bahasa Inggris menopang komunikasi pada level internasional. Dengan komunikasi yang baik banyak hal akan bisa diwujudkan dalam berbagai bidang. Sebaliknya, ketidaklancaran dalam berkomunikasi dapat menghasilkan kegagalan di banyak aspek. Mengingat pentingnya peran yang dimilikinya, Bahasa Inggris perlu diajarkan sedini mungkin baik secara formal maupun informal. Hal ini karena usia dini dipercaya sebagai periode terbaik untuk belajar bahasa asing.

Pembelajaran bahasa Inggris tentu berbeda dengan mempelajari bahasa Indonesia, sebab bahasa Inggris bukan bahasa ibu Indonesia. Diperlukan sebuah cara atau pendekatan yang baik, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima oleh anak – anak. Sekadar membandingkan saja, betapa bahasa Inggris mempunyai lebih banyak model kalimat yang penggunaannya mempertimbangkan aspek ruang dan waktu. Maka jika kita lihat meskipun sudah dipelajari dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi sekalipun, tingkat penguasaan bahasa Inggris generasi muda di Indonesia masih rendah.

Tulisan ini akan memotret bagaimana riset – riset berkenaan dengan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Dengan refleksi akan ditemukan bagaimana pendekatan – pendekatan dalam pembelajaran di gunakan oleh para guru untuk mengajarkan materi tersebut, menemui efektivitasnya. Bagaimana menginternalisasi sebuah kemampuan dan keterampilan berbahasa dalam otak anak anak diluar bahasa ibu, memang tidak mudah yang

dalam konteks ini tentu bergayut dengan konstruksi psikologis pertumbuhan otak. Konstruksi psikologis itu tentu berkembang seiring dengan tumbuh kembang anak secara usia.

Disinilah titik kritis perlunya dikembangkan sebuah model atau pendekatan yang mempertimbangkan tingginya peluang internalisasi materi pembelajaran bahasa Inggris kepada anak – anak/siswa sekolah dasar. Pengembangan ini tentu saja mempunyai tujuan terbesar adalah siswa bisa menggunakan atau mempraktekkan dengan benar bahasa Inggris tersebut, baik secara tata bahasa / *grammar* maupun aspek berbahasa yang lainnya.

KERANGKA TEORETIK

Dalam berbagai literature dikatakan bahwa para ahli psikologi telah meneliti bagaimana pembelajaran bahasa asing (dalam hal ini bahasa Inggris) di usia dini. Diyakini betapa dalam interval itu akan membawa banyak pengaruh karena usia dini pada dasarnya adalah periode emas atau “sensitive period” bagi pada manusia untuk belajar bahasa (Pinter, 2006). Konstruksi teoretik lain adalah konsep CPH (Critical Periode Hypothesis) dari teori *cognitive developmental view* yang digemakan oleh Lenneberg (1967). Menurutnya, dinyatakan bahwa “*brain plasticity was only conducive to language learning until puberty*”. Didalam pernyataan ini Lenneberg (Pinter, 2006) memaparkan bahwa sampai sebelum usia pubertas atau pra-puber, otak manusia memiliki kelenturan yang luar biasa, yang sangat perlukan untuk mendukung keberhasilan belajar bahasa. Schovel (1988) juga menjelaskan hal yang sama terkait dengan CPH, dimana ia menyatakan bahwa CPH adalah “ *the notion that language is best learned during the early years of childhood, and that after about the first dozen years of life, everyone faces certain constraints in the ability to pick up a new language.*”

Pemikiran mengenai psikologi pendidikan yang lain dikemukakan oleh Jean Piaget. Menurut Piaget, anak SD (dengan rentang usia 7 – 12 tahun) berada pada tahap elementer, yakni perkembangan operasional konkrit atau *concrete operational*. Pada tahap ini, pemikiran anak bersifat holistik dan konkret. Mereka belum mampu melihat suatu fenomena secara diskrit dan tidak mampu belajar hal-hal yang abstrak.

Piaget kemudian menekankan, bahwa derajat keberhasilan proses pembelajaran di SD paling tidak ditentukan oleh dua hal penting. Dua hal tersebut adalah derajat *kebermaknaan* dari apa yang telah dipelajari, dan tingkat *ketercernaan* dari materi pelajaran tersebut oleh siswa. Piaget merumuskan sebuah konsep belajar ini sebagai *Developmentally Appropriate Practices* (DAP). Model ini merupakan perancangan kegiatan belajar yang harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak tersebut.

Basis pemikiran ini berimplikasi pada perancangan model dan strategi pembelajaran. Maka itu dari ciri-ciri anak SD seperti di atas, memberi petunjuk kepada kita bagaimana

seharusnya guru Bahasa Inggris SD merancang pembelajarannya. Sifat anak yang operasional mengharuskan guru merancang pembelajaran yang *learning by doing*. Konsep ini memang berorientasi praktek secara langsung, dengan suatu contoh atau simulasi atau istilahnya adalah mengajar-melakukan.

Dapat kita pahami bahwa pembelajaran harus juga bersifat konkret atau *real*. Artinya, pembelajaran itu otentik non absurd atau tidak abstrak, yakni karena anak – anak itu hanya mampu menelan - cerna hal-hal yang bersifat nyata saja. Suatu ilustrasi, memperkenalkan *kosakata* atau istilah kepada anak kecil, ternyata harus dimulai dari benda-benda dan kejadian yang dekat dengan mereka. Bila dirumah misalnya bisa perkenalan dengan benda benda sekitar misalnya, lampu, piring, sendok, sapu, meja, kursi dan lainnya. Bila di sekolah, misalnya, kosakata yang paling dekat adalah lingkungan sekolah dan benda- benda di sekitarnya. Sangat sulit bagi anak untuk mencerna kosakata baru seperti *snow, winter*, karena sangat jauh dari keseharian mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian teoretik atau telaah pustaka. Tujuan penelitian ini adalah merefleksi bagaimana pendekatan yang efektif dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Analisis data menggunakan asumsi teoretik Lenneberg mengenai *Critical Period Hypotesis* yang diperkuat dengan pemikikan Jean Peaget mengenai operasional konkret.

DISKUSI

Rasa Senang dan Ingatan

Berpedoman dengan apa yang dikatakan oleh kedua Lenneberg dan Piaget diatas, ada sebuah kondisi dimana internalisasi materi pelajaran bahasa Inggris itu bisa masuk dengan sempurna atau setidaknya pada kudran paling efektif. Pendekatan *fun* dalam pembelajaran memberikan ruang cerna yang sebaik-baiknya bagi anak anak untuk menerima materi. Oleh karena itu seorang guru atau pendidik dituntut untuk menciptakan kondisi atau suasananya yang mendukung terciptanya rasa senang tersebut.

Identifikasi faktor yang mendorong terciptanya rasa senang memang mengarah kepada dominasi guru untuk berfungsi sebagai subjek. Guru sangat berperan dalam hal ini. Ingatan memang bisa tentang yang bai dan yang buruk, maka dalam konteks diskusi ini adalah ingatan tentang yang baik, tentang berbudi bahasa. Rasa senang dalam belajar bahasa Inggris untuk anak – anak sekolah dasar dapat diciptakan dengan sistemik melalui disain model dan human capital yang mumpuni. Hal ini tidak bisa berjalan secara sendiri – sendiri sebab hukumnya

adalah seiring sejalan, hanya kadang memang guru menjadi dominan ketika dengan *personal creative*-nya.

Terus bagaimana mewujudkannya ? Permainan dan lagu dapat memiliki dua fungsi penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris. *Pertama*, berbagai macam permainan dan lagu-lagu dapat digunakan untuk mengajar bahasa Inggris, seperti kosakata, pengucapan, dan kelancaran (fluency). Bagaimanapun sebuah kata adalah representasi makna, maka ketika kata dipadu dengan notasi atau pada kata disematkan nada maka akan ada semacam penambahan kemudahan ingatan. Inilah yang kemudian tampak bahwa anak-anak akan lebih mudah menghafal bait – bait lirik lagu daripada bait bait lirik puisi. Maka dalam konteks ini kekuatan kata yang bernada untuk masuk dalam ingatan memang luar biasa.



Sumber :9gag.com

Gambar diatas menampilkan bagaimana sesuatu yang lucu di abstraksikan dalam kanvas/ media gambar sehingga dapat digunakan untuk media pembelajaran bahasa Inggris. Dengan gambar lucu bagaimana cermin memanipulasi visual dan konstruksi wajah si tokoh tersebut dapat memberikan ingatan yang baik atas istilah – istilah dalam bahasa Inggris. Misalnya dalam gambar itu siswa dapat mengenal konsep atau istilah misalnya cermin, kepala, orang, wajah, sapu, sikap tubuh orang dan sebagainya. Maka itu guru dapat mengarahkan untuk bermain dengan sarana visual atau yang lainnya.

Kedua, permainan dan lagu dapat memperkenalkan masyarakat dan budaya pemakai bahasa Inggris sebagai bahasa pertama. Beberapa contoh permainan dan lagu diberikan khusus untuk bekal para guru mengajarkan Bahasa Inggris di SD. Para guru harus menguasai

lagu lokal dimana anak tersebut berada. Dengan menguasai lagu lokal, maka relasi emosional menjadi sangat dekat, dan pada titik inilah hormon – hormon senang berhamburan. Akibatnya adalah ketika kata dalam lagu yang berbahasa daerah itu diganti dengan bahasa Inggris, maka besar kemungkinan anak – anak akan cepat menghafal dan ternam dalam sistem memori yang mereka miliki.

Rasa Senang dan Rangsangan

Rasa senang yang ditimbulkan dalam pembelajaran, yaitu ketika anak – anak SD tertarik mengikuti pelajaran dengan seksama maka ada semacam modal yang sudah ada guna menuju tahapan yang lebih kompleks lagi. Kimia tubuh akan memberikan realitas sensorik yang di sebabkan oleh faktor hormonal.

Hormon satu ini bekerja memicu tubuh menjadi lebih semangat dan bergairah dalam bekerja. Anda akan terbantu untuk lebih fokus, lebih tajam dalam berpikir, lebih cepat dalam menggerakkan motorik, dan bahkan menajamkan penglihatan. Untuk bisa meningkatkan produksi hormon dopamin biasanya Anda harus melakukan berbagai upaya terkait membantu melancarkan aliran darah seperti olahraga. Makanan yang mengandung ginkgo liboba, ginseng, jahe, lada dan beberapa bahan pelancar aliran darah lain sangat baik memicu pembentukan hormon dopamin.



Puzzle Sebagai Sarana Bermain

Sumber : goolge.com

Lalu apa yang di petik ketika rasa senang itu muncul? Para siswa ketika merasa senang dia akan tertarik atau terangsang untuk mengikuti penjelajahan lebih lanjut atas materi yang diberikan oleh para guru. Dalam kasus gambar teka teki diatas misalnya, ketika siswa merasa senang bermain teka – teki, maka dia akan jelajahi lebih lanjut seluk beluk tentang binatang itu secara biologis. Misalnya mereka menanyakan habitat asli, cara berkembang biak,

makanan dan aspek lainnya. Inilah konsep senang yang menimbulkan rangsangan tertentu hingga akhirnya bermuara pada penjelajahan intelektual dan verbal.

Rasa senang juga akan menimbulkan rasa penasaran untuk mengetahui objek secara langsung. Dalam kaitan ini adalah media terbaik untuk pembelajaran adalah objek langsung. Guru perlu membawa siswa belajar di alam nyata, dimana mereka berada. Disana siswa belajar bahasa Inggris dari benda-benda dan kehidupan disekitarnya. Dilihat dari sudut pandang ini, hal terbaik yang dapat dilakukan guru untuk mengajak siswa belajar secara otentik dan bermakna adalah dengan menyediakan *language rich environment* (lingkungan yang kaya bahasa). Dengan demikian aspek pembelajaran akan berjalan dengan sebaik – baiknya.

KESIMPULAN

Dari dua pemikiran atau teori ini, dapat dikatakan bahwa belajar bahasa Inggris atau asing pada usia dini memang waktu yang tepat dan tentu saja membawa hal yang positif dari segi pembelajaran khususnya. Kongruen dengan formulasi teoretik tersebut, di Indonesia, dimulai pada tahun 1994 Bahasa Inggris secara resmi menjadi kurikulum di tingkat sekolah dasar, yakni sebagai salah satu mata pelajaran. Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran wajib muatan lokal dalam isian mata kuliah pada kurikulum sekolah dasar. Dalam dinamika pendidikan di Indoensia, pada tahun 2013 dalam disain kurikulum 2013, ada reposisi Bahasa Inggris dalam kurikulum. Tepatnya ketika bahasa Inggris dikategorikan sebagai mata pelajaran non wajib, dan non pilihan wajib , namun sekadar ekstra kurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Brewster, J., & Ellis, G. (2003). *The Primary English Teacher's Guide*. Edinburgh: Pearson Education Limited.
- Cameron, L. (2001). *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ellis, R. (1994). *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Lenneberg, E.H. (1967). *Biological Foundation of Language*. New York: Wiley
- Oxford, R.L. (1990). *Language Learning Strategies*. London: Newbury House Publishers.
- Pinter, A. (2006). *Taching Young Language Learners*. Oxford: Oxford University Press.
- Scott, W.A., & Ytreberg, L.H. (2004). *Teaching English to Children*. Essex: Pearson Education Limited.
- Scovel, T. (1988). *A Time to speak: Psycholinguistic Inquiry into the Critical Period for Human Speech*. Rowley, Mass: Newburry House/Harper & Row.
- Singleton, D. (1989). *Language Acquisition: The Age Factor*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Slattery, M., & Willis, J. (2001). *English for Primary Teachers*. Oxford: Oxford University Press.

Sugiarta, A.N. (2007). Pengembangan Model Program Pembelajaran Kolaboratif untuk Kemandirian Anak Jalanan di Rumah Singgah (Studi Terfokus di Rumah Singgah Kota Bekasi). Unpublished Dissertation. Bandung: PPS UPI.